

## KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BOTI

Nino Melkias Mailani\*

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia  
Email: ninomailani811@yahoo.co.id

\*Correspondence

---

### INFO ARTIKEL

**Diajukan**

20 Oktober 2021

**Diterima**

18 November 2021

**Diterbitkan**

21 Oktober 2021

---

**Kata kunci:**

kebudayaan; social; suku;  
masyarakat.

**Keywords:**

culture; social; ethnic  
group; public.

---

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Nusa Tenggara Timur terdapat begitu banyak suku bangsa yang mendiami wilayah ini salah satunya suku Boti.

**Tujuan:** mengetahui bagaimana sistem stratifikasi sosial dan bagaimana sistem mata pencaharian pada komunitas masyarakat Boti.

**Metode:** Menggunakan metode penelitian kualitatif.

**Hasil:** Menunjukkan bahwa Suku Boti merupakan sebuah suku yang ada di Timor dan masih ada hingga saat ini. Sistem stratifikasi yang ada pada suku Boti meliputi raja dan diikuti oleh pembantu raja seperti *Amaf, Meo Feto dan Meo Mone* dan yang berada di lapisan paling bawah adalah *Toh* atau rakyat biasa. Bertani merupakan mata pencaharian utama. Selain bertani, komunitas masyarakat Boti juga memiliki mata pencaharian lain, yakni beternak.

**Kesimpulan:** Suku Boti merupakan sebuah suku yang masih bersifat tradisional hingga saat ini.

### ABSTRACT

**Background:** East Nusa Tenggara there are so many ethnic groups that inhabit this area, one of which is the Boti tribe.

**Objective:** to find out how the social stratification system is and how the livelihood system in the Boti community is.

**Methods:** Using qualitative research methods.

**Result:** Shows that the Boti Tribe is a tribe that exists in Timor and still exists today. The existing stratification system in the Boti tribe includes the king and is followed by the king's assistants such as *Amaf, Meo Feto and Meo Mone* and those at the bottom layer are *Toh* or ordinary people. Farming is the main livelihood. Apart from farming, the Boti community also has another source of livelihood, namely raising livestock.

**Conclusion:** The Boti tribe is a tribe that is still traditional to this day.

Attribution-ShareAlike 4.0  
International  
(CC BY-SA 4.0)



## Pendahuluan

Manusia dikatakan makhluk yang berbudaya ketika dalam kehidupannya ia selalu berpegang teguh kepada budaya ([Sati et al., 2021](#)), karena kebudayaan merupakan hasil cipta rasa dan karsa manusia yang diwujudkan dalam setiap tindakan dalam kehidupan manusia setiap hari. Kehidupan kebudayaan di Indonesia sangat beraneka ragam ([Widiastuti, 2013](#)), berbicara tentang kebudayaan di Indonesia tentunya tidak akan ada habisnya, hal itu dikarenakan letak geografis Indonesia yang merupakan daerah kepulauan yang memiliki keunikan tersendiri. Salah satu hal yang menarik dari keberanekaragaman budaya Indonesia adalah dimana masih ada banyak daerah di nusantara ini yang masih kuat dalam mempertahankan keaslian budaya di tengah kuatnya arus globalisasi yang ada saat ini ([Harirah et al., 2021](#)), kebanyakan dari suku yang ada di Indonesia terpaksa harus berhadapan dengan perkembangan global sehingga tantangan untuk mempertahankan kebudayaan semakin kuat.

Nusa Tenggara Timur terdapat begitu banyak suku bangsa yang mendiami wilayah ini, sebagai salah satu provinsi kepulauan di Indonesia yang memiliki daerah wisata yang indah juga tersimpan keunikan dalam khasanah budayanya, salah satu suku yang menarik perhatian adalah suku Boti, Boti merupakan suatu daerah yang terletak di kecamatan Ki'e, Timor Tengah Selatan. Wilayah ini berjarak sekitar 40 km dari Kota So'e yang merupakan ibukota kabupaten Timor Tengah Selatan. Wilayah Boti sebagian besar terdiri dari daerah perbukitan dengan tingkat kemiringan tanah antara 45°- 90° dan sulit dijangkau. Masyarakat Boti percaya bahwa mereka adalah keturunan dari dua penguasa alam yaitu *Uis Pah* (dewa bumi) dan *Uis Neno* (dewa langit) ([Benu, 2020](#)). *Uis Pah* (dewa bumi) diartikan sebagai ibu yang mengatur, mengawasi dan menjaga kehidupan alam semesta sedangkan *Uis Neno* (dewa langit) diartikan sebagai ayah yang merupakan penguasa alam baka yang akan menentukan seseorang bisa masuk surga atau neraka berdasarkan perbuatannya di dunia. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat suku Boti dapat hidup aman, tenteram dan sejahtera karena mereka menjaga, merawat dan melestarikan alam ([Suminar, 2018](#)).

Masyarakat Boti juga telah mengenal stratifikasi dalam kehidupan bermasyarakatnya, kehidupan masyarakat suku Boti berjalan dengan aman dan tentram meskipun mereka diperhadapkan dengan tantangan globalisasi yang sangat kuat ([Konradus, 2018](#)); ([Sandiningtyas & Wiyono, 2018](#)). Upaya untuk mempertahankan kebudayaan sampai saat ini masih dilakukan oleh raja (*usif*) selaku pemimpin di suku Boti. Raja (*usif*) memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mempertahankan kebudayaan asli suku Boti, karena sebagai pemimpin raja (*usif*) bertanggung jawab kepada leluhurnya untuk menjaga keutuhan kerajaan Boti. Dalam melaksanakan kegiatannya tersebut raja (*usif*) dibantu oleh beberapa tokoh (*amaf-amaf*) yang akan membantu raja (*usif*) dalam menjalankan pemerintahan adatnya, namun dalam menyelesaikan sebuah masalah, ternyata raja (*usif*) yang berperan sentral dalam menyelesaikan masalah. Peran raja (*usif*) sangat berpengaruh, tidak hanya pada masyarakat di dalam pemerintahan adat Boti saja tetapi dalam pemerintahan desa yang berada di luar wilayah adat Boti. Melihat keadaan tersebut penulis ingin mengetahui

tentang bagaimana sistem stratifikasi sosial pada komunitas masyarakat Boti dan bagaimana sistem mata pencaharian pada komunitas masyarakat Boti. Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem stratifikasi sosial pada komunitas masyarakat Boti dan bagaimana sistem mata pencaharian pada komunitas masyarakat Boti.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral. Gejala sentral didapatkan melalui proses wawancara dengan hasil informasi berupa kata atau teks. Selanjutnya, informasi tersebut dikumpulkan dan dianalisis. Hasil akhir dari penelitian ini adalah laporan dalam bentuk tertulis ([Nilamsari, 2014](#)). Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti ([Mamulak, 2015](#)). Dalam penelitian ini peneliti melihat langsung keadaan di suku Boti dan mewawancarai beberapa tua adat termasuk Raja (usif) Benu selaku kepala Suku di Boti.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Stratifikasi Sosial**

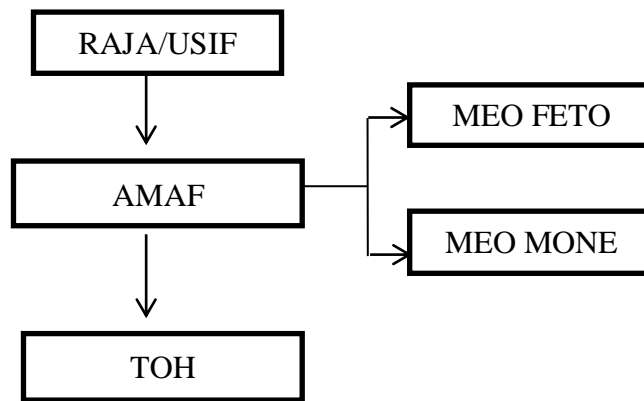
Pelapisan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas yaitu yang bersifat ekonomis, politis dan yang berdasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Umumnya, ketiga bentuk pokok tadi mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya, dimana terjadi saling keterkaitan. Misalnya, mereka yang masuk ke dalam suatu lapisan dasar ukuran politis, biasanya juga merupakan orang-orang yang menduduki suatu lapisan tertentu atas dasar ekonomis, demikian pula mereka yang kaya biasanya menempati jabatan-jabatan yang senantiasa penting. Akan tetapi tidak semua demikian adanya, hal ini semua tergantung pada sistem nilai yang berlaku serta berkembang dalam masyarakat bersangkutan ([Andung, 2014](#)).

Sebagaimana kerajaan-kerajaan lokal yang ada Indonesia, kerajaan Boti juga mengenal sistem pemerintahan monarki yang membuat sang raja memiliki kekuasaan penuh atas kehidupan masyarakat di suku Boti, baik Boti dalam maupun Boti bagian luar. Kerajaan Boti memiliki sistem stratifikasi yang kurang lebih sama dengan beberapa kerajaan beretnis Dawan di pulau Timor. Oleh karena itu, struktur masyarakatnya cenderung genealogis atau berdasarkan kemurnian darah dari

kelompok keturunan pembuka daerah yang pertama atau pendiri di kerajaan tersebut.

Tingkatan sosialnya didasarkan pada jauh dekatnya hubungan darah dengan sang pembuka daerah tersebut. Pihak yang terdekat hubungannya, akan mendapat lapisan sosial tertinggi, sedangkan pihak yang jauh hubungannya, berada pada lapisan sosial yang lebih rendah (Ibrahim et al., 2021).

### STRUKTUR ADAT SUKU BOTI



**Gambar 1**  
**Bagan struktur adat suku Boti**

Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Usif (raja) dibantu oleh pejabat kerajaan yang terdiri dari:

1) Amaf

Amaf memiliki tugas mendampingi Usif dalam segala urusan pemerintahan kerajaan Boti, keluarga atau marga yang menyandang status *amaf* adalah marga SULI dan NEOLAKA yang dipercayakan untuk mengemban tugas tersebut, serta dibantu oleh marga “*SENI*”. Selain itu marga Neolaka juga dipercaya untuk mengemban tugas untuk menyelesaikan semua pekerjaan yang diberikan oleh usif/raja.

2) Meo Mone

Meo Mone adalah pembantu raja (usif) yang bertugas untuk menjaga keamanan dan pertahanan kerajaan Boti yang dapat diumpamakan seperti panglima tentara yang memiliki tugas selayaknya tentara. Keluarga atau marga yang mengemban tugas ini adalah “*BOTA, BENU, NESIMNASP*” yang secara turun temurun akan mewarisi tugas sebagai Meo Mone.

3) Meo Feto

Meo Feto merupakan pembantu raja yang juga memiliki tugas dan tanggung jawab seperti Meo Mone yang menjaga keamanan dan pertahanan

kerajaan seperti polisi. Marga yang mendapat tugas untuk menjadi Meo Feto adalah LASI dan BENU.

Golongan masyarakat dalam bagan di atas, merupakan pola pelapisan sosial yang ada di Boti hingga sekarang. Di masa lalu mereka yang menduduki lapisan menengah ke atas memiliki tempat yang istimewa dalam komunitas masyarakat di Boti. Namun, stratifikasi yang melekat pada setiap individu pada komunitas tersebut bisa saja berubah. Stratifikasi tersebut dapat berubah bila seorang anggota dari kalangan bangsawan menikah atau dalam istilah setempat yaitu kawin dengan wanita yang berasal dari lapisan sosial yang lebih rendah. Bila hal ini terjadi maka keturunannya akan turun status sosialnya. Namun, seorang dari kalangan bawah bila berjasa bagi komunitasnya maka ia bisa naik derajatnya dan bisa menjadi bangsawan, kemudian dikawinkan dengan wanita dari kelas bangsawan.

Selain itu, hal lain yang mempengaruhi perubahan status sosial adalah pelanggaran adat. Bila seorang individu dianggap melakukan kejahatan, atau yang bertentangan dengan hukum adat, maka individu tersebut dapat diturunkan derajatnya atau bahkan bisa di ekskomunikasi dari komunitas masyarakatnya tersebut. Tergantung dari besarnya kesalahan yang diperbuat oleh individu tersebut.

Namun dalam perkembangan yang terjadi, terdapat pergeseran yang terjadi dalam komunitas masyarakat Boti. Bila pada masa lampau seorang bangsawan laki-laki dilarang untuk menikah atau dalam istilah setempat yaitu kawin dengan wanita yang kelas sosialnya lebih rendah, dengan konsekuensinya adalah keturunan mereka akan turun kelas sosialnya, maka sekarang bangsawan laki-laki tersebut dapat kawin dengan wanita yang kelas sosialnya lebih rendah, tanpa turun status sosial yang ada pada keturunannya. Perubahan tersebut terjadi karena mulai terbukanya pola pikir masyarakat Boti, mereka mulai sedikit menerima pengaruh dari luar, namun tetap mempertahankan keyakinan mereka terhadap alam yang sudah mereka anggap sebagai ibu mereka sendiri.

Masyarakat Boti menganut sistem patriarki dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat Boti sangat mengandalkan peran laki-laki dalam berbagai hal. Hal ini dapat dilihat pada rutinitas yang mereka jalani. Umumnya kaum laki-laki melakukan aktivitas berat seperti berkebun dan beternak. Sedangkan kaum wanita menenun dan membantu kaum laki-laki saat musim tanam tiba. Selain itu, hanya kaum laki-laki saja yang diperkenankan mengikuti seluruh upacara adat yang ada di komunitas masyarakat Boti.

## **B. Sistem Mata Pencaharian pada Masyarakat Boti**

Bertani merupakan mata pencaharian utama, terutama pada negara agraris, tidak terkecuali di Indonesia. Teknik bercocok tanam telah dikenal sejak masa pra-aksara dan hingga saat ini, bercocok tanam masih eksis sebagai salah satu mata pencaharian utama di Indonesia. Di masa lalu, manusia bercocok tanam secara berpindah-pindah yang disebut berladang, dan pada masa itu pula mereka mulai mengenal pola tinggal menetap (semi permanen). Masa itu merupakan periode yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena manusia yang semula sebagai

pengumpul makanan (*Food Gathering*) kini menjadi penghasil makanan (*Food Producing*). Sejalan dengan berkembangnya zaman, cara bercocok tanam juga mengalami perkembangan, yaitu dari sistem berladang yang berpindah-pindah kemudian menjadi sistem persawahan yang menetap yang dimulai sekitar abad IV M, pada saat itu manusia sudah mengenal sistem pemupukan dan pengairan agar tanah tetap subur walaupun beberapa kali ditanami ([Creswell, 2010](#)).

Masyarakat Boti, seperti kebanyakan daerah lain di Indonesia juga menerapkan metode *slash and burn* dalam hal membuka lahan baru. Bila musim menanam telah tiba mereka akan menebas kemudian membakar lahan baru tersebut. Namun sebelum melaksanakan pembukaan lahan baru, masyarakat Boti selalu melaksanakan ritual adat terlebih dahulu, ritual ini bertujuan untuk meminta izin kepada *Uis Neno* (Dewa Langit) agar diberikan kelancaran saat menanam dan panen nanti.

Boti merupakan tempat yang lembab, karena di daerah tersebut terdapat hujan sepanjang tahun. Hal ini yang membuat Boti menjadi daerah yang subur bila dibandingkan daerah lain yang ada di pulau Timor ([Hutubessy et al., 2021](#)). Kondisi ini didukung oleh perilaku masyarakat Boti yang menghargai alam sekitarnya. Bagi suku Boti menghormati bumi sama dengan menghormati ibu mereka sendiri. Orang-orang boti bahkan menetapkan *kae* atau *Pemali* pada beberapa jenis tanaman agar tanaman yang telah ada tersebut tetap lestari adanya. Tanaman yang masuk golongan *kae* (pemali) tersebut baru bisa digunakan kembali setelah upacara *Poit Pah* dilaksanakan. Bila kedapatan ada yang menebang atau menggunakan tanaman *kae* (pemali) sebelum upacara *poit pah* dilaksanakan, maka sanksinya adalah harus membayar denda berupa hewan untuk disembelih. Suku Boti, selain menetapkan larangan menebang atau menggunakan tanaman yang dilarang, mereka juga menetapkan larangan dalam memburu burung. Bagi suku Boti burung dianggap hewan yang sakral karena membantu mereka untuk menyebarkan bibit tanaman di hutan. Selain bertani, komunitas masyarakat Boti juga memiliki mata pencaharian lain, yakni beternak. Hewan-hewan yang mereka ternakkan seperti, ayam, babi, sapi dan kambing. Dengan sistem mata pencaharian yang ada di Boti, Boti juga memiliki sistem kalender yang berbeda dibandingkan dengan sistem kalender konvensional. Komunitas Boti memiliki sembilan hari dalam seminggu. Hari-hari dalam kalender orang Boti bersifat tematik, dimana aktivitas mereka mengikuti tema yang diusung. Sembilan hari tersebut antara lain:

1. *Neon Ai* (hari api), hari yang dimaknai mengandung kebaikan serta hari yang cerah dan terang. Api sebagai lambang penerang dan sekaligus sebagai sarana untuk persembahan. Bagi masyarakat Boti hari api atau *Neon Ai* merupakan hari yang baik menggunakan api ([Benu, 2020](#))vv. Baik dalam urusan tradisi dan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian sangat disarankan dalam menggunakan api mesti berhati-hati agar tidak menjadi petaka atau kebakaran hutan dan pemukiman.

2. *Neon Oe* (hari air). Hari ini merupakan hari yang baik dalam menggunakan air. Air diberikan untuk kehidupan dan untuk itu perlu bertanggung jawab terhadap penggunaan air. Pada hari air atau *Uis Oe* (Dewa Air) menurunkan anugerahnya untuk masyarakat Boti memanfaatkan air secara bijaksana.
3. *Neon Besi* (hari besi). Pada hari ini masyarakat Boti akan melakukan ritual yang berhubungan dengan penggunaan barang-barang yang berbahan dasar besi. Perkakas dan peralatan yang terbuat dari besi, pada hari ini dikeramatkan seperti pisau, parang, tombak, pedang dan lainnya yang bermedium besi.
4. *Neon Uis Pah Ma Uis Neno* (hari dewa bumi dan dewa langit). Hari yang baik ini, masyarakat melakukan ritual terhadap dewa Bumi dan Dewa langit. Hal ini dipercaya agar semua makhluk dapat hidup dan selalu memberikan kesuburan. (*ameet apakaet, arafat ma amnaifat; manikin ma oe tene he namlia ma Nasbeb*) ([Dosinaeng et al.](#), 2020).
5. *Neon Suli* (hari perselisihan). hari ini sangat baik untuk menyelesaikan permasalahan perselisihan baik yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok sosial dalam masyarakat Boti. Hari baik ini sebenarnya sebagai awal untuk melakukan rekonsiliasi terhadap mereka yang berkonflik, Perselisihan atau konflik dapat terjadi karena perbedaan pandangan dalam masyarakat. Ketidakharmonisan ini sering menjadikan renggangnya hubungan mereka dalam bermasyarakat. Sebelum terjadi hal tersebut maka ada hari *Neon Suli* sebagai momentum yang baik untuk melakukan pembicaraan dalam menyelesaikan berbagai perselisihan di masyarakat.
6. *Neon Masikat* (hari berebut). Hari ini biasanya digunakan untuk melakukan komunikasi yang baik dalam rangka menjalin hubungan yang lebih dekat kepada semua sanak saudara maupun masyarakat lainnya. Pada hari ini juga baik digunakan untuk memelihara dan menata lingkungan alam agar tetap terjaga dan lestari. Dengan hubungan komunikasi yang baik antar sesama dan hubungan manusia dalam menjaga kelestarian alam ([Suadnyana & Yogiswari](#), 2020). Menjalinkan hubungan baik dengan komunikasi yang baik tentu akan memberi kesempatan untuk meniti kehidupan yang bahagia.
7. *Neon Naek* (hari besar). Hari ini merupakan hari baik untuk menjalin persahabatan dan persaudaraan. Oleh karena itu masyarakat Boti percaya bahwa cinta sesama dan saling menghormati dalam kehidupan masyarakat sehingga terwujud tatanan masyarakat yang harmonis. Untuk mencapai itu, maka pada hari besar ini, masyarakat Boti sangat menghindari adanya permasalahan seperti perselisihan dan konflik dikalangan masyarakat.
8. *Neon Li'ana* (hari anak-anak). Hari ini merupakan hari yang berbahagia bagi anak-anak pada komunitas Boti. Mereka dapat kesempatan untuk beraktivitas seperti bermain. Pada hari ini anak-anak harus gembira. Oleh karenanya para orang tua membiarkan anak-anaknya bermain sepuasnya dengan sesamanya.
9. *Neon Tokos* (hari istirahat). Hari ini dimanfaatkan untuk berkumpul dengan keluarga, hari ini dimaksud untuk suasana kepentingan dan diharapkan dapat

tercipta. Orang Boti menggunakan hari ini untuk kontemplasi. Mereka mencari ketenangan dan keheningan, pada hari ini pula mereka mencoba untuk mengukur hubungan mereka dengan lingkungan alam, hubungan antar sesama, dan hubungan dengan *Uis Pah* dan *Uis Neno*. (penguasa bumi dan langit). Mereka mensyukuri apa yang telah mereka raih dalam kehidupannya.

Cara pandang komunitas masyarakat Boti terhadap alam dan sesamanya patut kita tiru. Dengan caranya sendiri mereka mengolah hasil-hasil alam sedemikian rupa tanpa merusak lingkungan mereka. Harusnya, dengan ilmu dan pola pikir yang terbuka, kita lebih memperhatikan dan melestarikan lingkungan. Bukannya malah mengeksploitasi dan merusak alam tempat kita tinggal.

### **Kesimpulan**

Suku Boti merupakan sebuah suku yang ada di Timor dan masih ada hingga saat ini. Sistem stratifikasi yang ada pada Suku Boti meliputi raja dan diikuti oleh para pembantu raja seperti *Amaf*, *Meo Feto* dan *Meo Mone* dan yang berada di lapisan paling bawah adalah *Toh* atau rakyat biasa. Sistem stratifikasi ini didasarkan pada kedekatan genealogis dengan sang raja. Mereka yang memiliki kedekatan genealogis dengan raja akan mendapat status sosial yang tinggi, sedangkan mereka yang tidak memiliki kedekatan genealogis akan mendapat status sosial yang lebih rendah. Bertani merupakan mata pencaharian utama. Selain bertani, komunitas masyarakat Boti juga memiliki mata pencaharian lain, yakni beternak.



### Bibliografi

- Andung, P. A. (2014). Komunikasi ritual natoni masyarakat adat Boti dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 36–44.
- Benu, E. D. N. A. (2020). Kontradiksi Penetapan Desa Boti Sebagai Desa Adat. *Jurnal Politiconesia*, 9(1), 32–48.
- Creswell, J. W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. In *Yogyakarta: pustaka pelajar*.
- Dosinaeng, W. B. N., Lakapu, M., & Leton, S. I. (2020). Ethnomathematics in Boti tribe culture and its integration. *Journal of Physics: Conference Series*, 1657(1), 12021.
- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril, I. (2021). Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 70–81.
- Hutubessy, J. I., Tima, M. T., & Murdaningsih, M. (2021). Studi Etnobotani Keragaman Tanaman Pangan Lokal Etnis Lio Flores Kabupaten Ende: Etnobotany Study Of Local Food Plant Diversity Ethnic Lio Flores. *Jurnal Pertanian*, 12(2), 96–104. <https://doi.org/10.30997/jp.v12i2.4079>
- Ibrahim, J. T., Bakhtiar, A., Latifah, N., & Mufriantje, F. (2021). Praktik Pitungan Jawa dalam Penentuan Awal Bercocok Tanam oleh Petani Kota Batu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 43–55. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15818>
- Konradus, D. (2018). Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(1), 81–88.
- Mamulak, N. M. (2015). Rancang Bangun Sistem Informasi Motif-Motif Tenunan Daerah Nusa Tenggara Timur Menggunakan Pendekatan Unified Process. *Semin. Nas. Teknol. Inf. Dan Komun*, 2015, 399–405.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181.
- Sandiningtyas, H., & Wiyono, B. B. (2018). Pendidikan berbasis budaya lokal suku boti: studi kasus di sdn-smpn satu atap oefau desa boti nusa tenggara timur. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 77–82. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v3i12018p077>
- Sati, A. L., Marhamah, M., Nurhot, N., & Dewi, U. (2021). Representasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbudaya. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i2.14>

- Suadnyana, I. B. P. E., & Yogiswari, K. S. (2020). Peranan Komunikasi Persuasif Dalam Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Sekaa Truna Truni. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 104-112.
- Suminar, E. (2018). Persepsi suku boti terhadap lingkungan hidup. *Ensains Journal*, 1(2), 89-94.
- Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 4(2).